

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI DESA COMORO KECAMATAN DOM ALEIXO KABUPATEN DISTRIK DILI 2025

Mateus Pinto<sup>1</sup>, Dewi Lailatul Badriah<sup>2</sup>, Cecep Heriana<sup>3</sup>, <sup>4</sup>Lely Wahyuniar

<sup>1234</sup>Universitas Bhakti Husada Indonesia  
[directorsmsdili24@gmail.com](mailto:directorsmsdili24@gmail.com)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Di Kota Dili 2023 tercatat 1.481 kasus, 2024 sebanyak 714 kasus. Di Kecamatan Dom Aleixo 2022 terdapat 2.342 kasus, 2024 turun menjadi 742 kasus, dan Januari hingga April 2025 tercatat 357 kasus. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD di Desa Comoro, Kecamatan Dom Aleixo Distrik Dili 2025. **Tujuan:** Untuk Menganalisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Comoro Kecamatan Dom Aleixo Kabupaten Distrik Dili 2025. **Metode penelitian:** Jenis penelitian observasi analitik dengan desain *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh 357 responden, sampel terdiri dari 20 kasus dan 20 kontrol dan diambil secara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan kuesioner, kemudian data dianalisis dengan univariat dan bivariat. **Hasil Penelitian:** Analisis bivariat menunjukkan pendidikan ( $p$  value= 0,022), pekerjaan ( $p$  value=0,049), pendapatan ( $p$  value=0,011), penggunaan kelambu ( $p$  value=0,026), penggunaan obat nyamuk ( $p$  value=0,006), dukungan petugas kesehatan ( $p$  value=0,004), keberadaan jentik nyamuk ( $p$  value=0,001), dan barang bekas ( $p$  value=0,009) berhubungan signifikan dengan kejadian DBD. **Kesimpulan:** Ada hubungan signifikan antara pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, perilaku menggunakan kelambu dan obat anti nyamuk, dukungan petugas kesehatan, keberadaan barang bekas dan keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD.

**Kata Kunci:** Demam Berdarah *Dengue* 2, Perilaku Pencegahan, Lingkungan Rumah

### Abstract

**Background:** In Dili City, 1,481 cases were recorded in 2023, and 714 cases in 2024. Dom Aleixo District in 2022 there were 2,342 cases, in 2024 it decreased to 742 cases, and from January to April 2025 there were 357 cases. This study aims to analyze the factors related to the incidence of dengue fever in Comoro Village, Dom Aleixo District, Dili District in 2025. **Objective:** To Analyze Factors Related to the Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Comoro Village, Dom Aleixo District, Dili District in 2025. **Research Method:** Type of analytical observational research with Case Control design. The population in this study was 357 respondents, the sample consisted of 20 cases and 20 controls and was taken by purposive sampling. The instruments used were observation sheets and questionnaires, then the data were analyzed using univariate and bivariate analysis. **Research Result:** Bivariate analysis showed that education ( $p$  value 0.022), occupation ( $p$  value -0.049), income ( $p$  value = 0.011), use of mosquito nets ( $p$  value 0.026), use of mosquito repellent ( $p$  value -0.006), support from health workers ( $p$  value = 0.004), the presence of mosquito larvae ( $p$  value 0.001), and used goods ( $p$  value 0.009) were significantly related to the incidence of dengue fever. **Conclusion:** There is a significant relationship between education, occupation, family income, behavior of using mosquito nets and mosquito repellent, support from health workers, health, the presence of used goods and the presence of mosquito larvae with the incidence of dengue fever.

**Keywords:** *Intrauterine device (IUD)*

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) atau *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) adalah penyakit infeksi akibat virus dengue yang termasuk dalam kelompok B Arthropod Borne Virus (Arboviroses), genus *Flavivirus* dan famili *Flaviviridae*. DBD telah menjadi masalah Kesehatan utama di sebagian besar negara Asia dan Amerika Latin, sehingga menyebabkan banyaknya kasus rawat inap dan kematian baik pada anak-anak dan orang dewasa. Jika tidak ditangani dengan tepat, penyakit ini memiliki risiko kematian yang cukup tinggi (Jing, 2019; Tatura, 2021).

Kasus demam berdarah (DBD) global dilaporkan meningkat tajam dalam dua dekade terakhir, dari 505.430 kasus pada tahun 2000 menjadi 5,2 juta pada 2019. Pada 2023, tercatat rekor tertinggi lebih dari 6,5 juta kasus dengan 7.300 kematian di lebih dari 80 negara (WHO, 2023). Berdasarkan data dari Timor Leste pada tahun 2022 orang yang terkena DBD berjumlah 5.658 orang dengan angka kematian 58 orang (CFR 1) (Kemenkes TL, 2022). Tahun 2023 orang yang terkena demam berdarah dengue (IR) berjumlah 1.953 kasus DBD dengan angka kematian 7 orang (CFR 0,3) (Kemenkes TL, 2023). Tahun 2024 orang yang terkena demam berdarah dengue (IR) berjumlah 1.494 kasus DBD dengan angka kematian 8 orang (CFR 0,6). (Kemenkes TL 2024). Pada tahun 2025 yang tercatat di tiga bulan

terakhir, berjumlah 500 kasus DBD dan 5 pasien meninggal dunia (Soares, 2025).

Kota Dili merupakan salah wilayah dengan Tingkat kejadian DBD yang cukup tinggi dari tahun ke tahun yaitu tahun 2018 jumlah penderita demam berdarah dengue (DBD) berjumlah 223 orang, dengan angka kematian 1 (CFR 0,4). Tahun 2019 jumlah penderita demam berdarah dengue (DBD) berjumlah 620 orang, dengan angka kematian 4 (CFR 0,6). Pada tahun 2020 jumlah penderita DBD berjumlah 815 orang, dengan angka kematian 7 (CFR 0,9). Pada tahun 2021 jumlah penderita DBD berjumlah 672 orang, dengan angka kematian 8 (CFR 1,2) sedangkan pada tahun 2022 jumlah penderita DBD berjumlah 3.904 orang, dengan angka kematian 35 (CFR 0,9). Data terus meningkat pada tahun 2023 jumlah DBD berjumlah 1.481 orang, dengan angka kematian 4 (CFR 0,2) dan pada tahun 2024 sampai bulan Oktober jumlah penderita DBD mengalami sedikit penurunan berjumlah 714 orang, dengan angka kematian 1 (CFR 0,2) (Kemenkes TL 2018 - 2024).

Data kasus demam berdarah di Kecamatan Dom Aleixo dari tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 488 kasus dengan 5 orang meninggal dunia. Sementara itu, tahun 2021 tidak terdapat laporan kasus maupun kematian. Puncak kasus terjadi pada tahun

2022, dengan jumlah mencapai 2.342 kasus dan 13 kematian. Setelah itu, angka kasus mengalami penurunan, yaitu menjadi 923 kasus dengan 2 kematian pada tahun 2023, lalu menjadi 742 kasus pada 2024. Pada tahun 2025, dari bulan Januari-April tercatat 357 kasus.

Tingginya kasus DBD di Kecamatan Dom Aleixo, khususnya Desa Comoro, tidak terlepas dari kondisi pemukiman dan lingkungan yang padat serta kurang memadai. Berdasarkan hasil survei dan observasi peneliti di lapangan, banyak wilayah di Desa Comoro masih didominasi pemukiman padat dengan rumah-rumah berdempetan yang tidak memenuhi standar kelayakan. Kekumuhan ini diperparah oleh sistem sanitasi yang buruk, seperti saluran air yang tersumbat atau terbuka, serta drainase yang tidak berfungsi optimal sehingga sering menimbulkan genangan air saat musim hujan. Kondisi tersebut menciptakan habitat yang ideal bagi perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama penular DBD.

Faktor predisposisi mencakup karakteristik individu yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap, perilaku upaya pemberantasan nyamuk (PSN), perilaku menggunakan obat anti nyamuk, perilaku menggunakan kelambu saat tidur, dan perilaku menggantung pakaian dalam

rumah. Penelitian sebelumnya oleh Harisnal (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian DBD, serta keterlibatan dalam tindakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan peran petugas kesehatan juga memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap kejadian penyakit tersebut.

Faktor pemungkin (enabling factors) merujuk pada kondisi lingkungan yang dapat mempermudah atau menghambat perilaku kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, faktor pendukung meliputi keberadaan jentik nyamuk, keberadaan barang bekas, dan kepadatan hunian/penduduk.

Sementara itu, faktor penguat (reinforcing factors) adalah bentuk dukungan sosial yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku positif, seperti dorongan dari petugas kesehatan dan dukungan keluarga serta ketersediaan informasi. Temuan dari penelitian Taniansyah et al. (2020) yang dilakukan di Kecamatan Tembalang juga menunjukkan adanya hubungan antara persepsi individu terhadap upaya PSN oleh petugas kebersihan, ketersediaan fasilitas kesehatan, serta dukungan dari kader kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Terkait dengan kondisi kota Dili sebagai daerah endemis DBD, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penyakit DBD di kota Dili

(khususnya Kecamatan Dom Aleixo, Desa Comoro) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Comoro Kecamatan Dom Aleixo Kabupaten Distrik Dili 2025.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan menggunakan desain *case control*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi kasus yaitu seluruh masyarakat yang mengalami DBD pada periode bulan

Januari sampai April 2025 di Puskesmas Comoro dengan jumlah **357** orang. Dan populasi kontrol yaitu masyarakat yang tidak menderita DBD dan bertempat tinggal di Desa Comoro Kecamatan Dom Aleixo Kabupaten Dili. Sampel dalam penelitian ini yaitu 40 sampel terdiri dari 20 kasus dan 20 kontrol. Pada penelitian ini menggunakan data primer dan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, wawancara, lembar observasi dan metode penelitian yang digunakan Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, perilaku menggunakan kelambu, tindakan menggunakan obat anti nyamuk, dukungan petugas kesehatan, kejadian DBD, keberadaan jentik nyamuk dan keberadaan baran beas

Variabel	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
	f	(%)	f	(%)
<b>Pendidikan</b>				
Rendah (SD-SMP)	0	0	2	10,0
Tinggi (SMA-PT)	20	100	18	90,0
Total	20	100,0	20	100,0
<b>Pekerjaan</b>				
Tidak bekerja	1	5,0	10	50,0
Bekerja	19	95,0	10	50,0
Total	20	100,0	20	100,0
<b>Pendapatan</b>				
Rendah	9	45,0	12	60,0
Tinggi	11	55,0	8	40,0
Total	20	100,0	20	100,0
<b>Perilaku Menggunakan Kelambu</b>				
Tidak menggunakan	3	15,0	6	30,0
Menggunakan	17	85,0	14	70,0
Total	20	100,0	20	100,0
<b>Tindakan Menggunakan Obat Anti Nyamuk</b>				
Buruk	11	55,0	5	25,0
Baik	9	45,0	15	75,0
Total	20	100,0	20	100,0
<b>Dukungan Petugas Kesehatan</b>				

Tidak ada	0	0	20	0
Ada	20	100	0	100
Total	20	100,0	20	100,0
<b>Kejadian DBD</b>				
Tidak Ada	0	0	20	100
Ada	20	100	0	0
Total	20	100,0	20	100,0
<b>Keberadaan Jentik Nyamuk</b>				
Tidak Ada	6	30,0	16	80,0
Ada	14	70,0	4	20,0
Total	20	100,0	20	100,0
<b>Keberadaan Barang Bekas</b>				
Tidak Ada	6	30,0	6	30,0
Ada	14	70,0	14	70,0
Total	20	100,0	20	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pada variabel pendidikan seluruh responden kelompok kasus berpendidikan tinggi (100%), sedangkan di kelompok kontrol hampir seluruh responden berpendidikan tinggi (90,0%) dan sangat sedikit yang berpendidikan rendah (10,0%). Pada variabel pekerjaan, hampir seluruh responden kelompok kasus bekerja (95,0%), sementara di kelompok kontrol setengah dari responden bekerja (50,0%) dan setengah lainnya tidak bekerja (50,0%).

Pada variabel pendapatan, kelompok kasus sebagian besar memiliki pendapatan tinggi (55,0%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki pendapatan rendah (60,0%). Pada perilaku penggunaan kelambu, hampir seluruh responden kelompok kasus menggunakan kelambu (85,0%), sedangkan di kelompok kontrol sebagian besar menggunakan kelambu (70,0%) dan sebagian kecil tidak menggunakannya (30,0%).

Pada tindakan penggunaan obat anti nyamuk, lebih dari setengah responden kelompok kasus memiliki tindakan buruk (55,0%), sedangkan di kelompok kontrol sebagian besar memiliki tindakan baik (75,0%). Dukungan petugas kesehatan pada kelompok kasus seluruhnya ada (100%), sedangkan di kelompok kontrol hampir seluruh responden mendapat dukungan (95,0%) dan sangat sedikit yang tidak mendapatkannya (5,0%).

Pada kejadian DBD, seluruh responden kelompok kasus mengalami DBD (100%), sementara di kelompok kontrol seluruhnya tidak mengalami DBD (100%). Pada keberadaan jentik nyamuk, sebagian besar responden kelompok kasus terdapat jentik nyamuk (70,0%), sedangkan di kelompok kontrol hampir seluruhnya tidak terdapat jentik nyamuk (80,0%). Adapun keberadaan barang bekas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kedua kelompok memiliki barang bekas (70,0%),

dan sebagian kecil tidak memiliki barang bekas (30,0%).

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian DBD				Total		P-Value	OR	95% CI
	Kasus		Kontrol		N	%			
	n	%	n	%	N	%			
Rendah	2	100	0	0	2	100	0,022	2,111	1.510-2.952
Tinggi	18	47,4	20	52,6	38	100			
<b>Pekerjaan</b>									
Tidak Bekerja	10	90,9	1	9,1	11	100	0,049	19,00 0	2.119- 170.383
Bekerja	10	34,5	19	65,5	29	100			
<b>Pendapatan</b>									
Rendah	12	57,1	9	42,9	21	100	0,011	1,833	0.522-6.434
Tinggi	8	42,1	11	57,9	19	100			
<b>Perilaku menggunakan kelambu</b>									
Tidak menggunakan	6	66,7	3	33,3	9	100	0,026	2,429	0.512- 11.511
Menggunakan	14	45,2	17	54,8	31	100			
<b>Tindakan Menggunakan Obat Nyamuk</b>									
Buruk	5	29,4	12	70,6	17	100	0,006	0,222	0.058-0.858
Baik	15	65,2	8	34,8	23	100			
<b>Dukungan petugas kesehatan</b>									
Tidak ada	1	100	0	0	1	100	0,004	2,053	1.488-2.832
Ada	19	48,7	20	51,3	39	100			
<b>Keberadaan Jentik</b>									
Tidak ada	16	72,7	6	27,3	22	100	0,006	9,333	2.180- 39.962
Ada	4	22,2	14	77,8	18	100			
<b>Keberadaan Barang Bekas</b>									
Tidak ada	6	50	6	50	12	100	0,009	1,000	0.0259- 3.867
Ada	14	50	14	50	28	100			

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, seluruh responden yang memiliki pendidikan rendah yaitu 2 orang (100%) masuk ke dalam kelompok kasus, sedangkan pada kelompok kontrol tidak seorangpun yang berpendidikan rendah (0,0%). Sementara itu, pada responden dengan pendidikan tinggi, hampir setengahnya berada pada kelompok kasus yaitu 18 orang (47,4%), dan sebagian besar lainnya berada

pada kelompok kontrol yaitu 20 orang (52,6%). Jika dilihat dari keseluruhan responden, sangat sedikit responden yang berpendidikan rendah yaitu 2 orang (5,0%), sedangkan hampir seluruh responden berpendidikan tinggi yaitu 38 orang (95,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,022 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR)

sebesar 2,111 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 1,510–2,952 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko 2,1 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi.

Pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, hampir seluruh responden yang tidak bekerja masuk ke dalam kelompok kasus yaitu 10 orang (90,9%), sedangkan sangat sedikit responden tidak bekerja pada kelompok kontrol yaitu 1 orang (9,1%). Pada kelompok responden yang bekerja, sebagian kecil masuk kelompok kasus yaitu 10 orang (34,5%), sedangkan sebagian besar lainnya berada pada kelompok kontrol yaitu 19 orang (65,5%). Jika dilihat dari keseluruhan responden, sebagian kecil responden tidak bekerja yaitu 11 orang (27,5%), sedangkan sebagian besar responden bekerja yaitu 29 orang (72,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,049 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 19,000 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 2,119–170,383 menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki risiko 19 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang bekerja.

pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, sebagian besar responden yang berpendapatan rendah termasuk ke dalam

kelompok kasus yaitu 12 orang (57,1%), sedangkan hampir setengahnya berada pada kelompok kontrol yaitu 9 orang (42,9%).

Pada responden dengan pendapatan tinggi, hampir setengahnya masuk kelompok kasus yaitu 8 orang (42,1%), sedangkan sebagian besar berada pada kelompok kontrol yaitu 11 orang (57,9%). Jika dilihat dari keseluruhan responden, distribusi responden dengan pendapatan rendah dan tinggi hampir seimbang, yaitu 21 orang (52,5%) berpendapatan rendah dan 19 orang (47,5%) berpendapatan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,011 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,833 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 0,522–6,434 menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan rendah berisiko 1,8 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan tinggi.

Pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, sebagian besar responden yang tidak menggunakan kelambu termasuk ke dalam kelompok kasus yaitu 6 orang (66,7%), sedangkan sangat sedikit yang berada pada kelompok kontrol yaitu 3 orang (33,3%). Sementara itu, pada responden yang menggunakan kelambu, hampir setengahnya masuk kelompok kasus yaitu 14 orang (45,2%), dan sebagian besar lainnya berada pada kelompok kontrol yaitu 17

orang (54,8%). Jika dilihat dari keseluruhan responden, sebagian kecil responden tidak menggunakan kelambu yaitu 9 orang (22,5%), sedangkan sebagian besar responden menggunakan kelambu yaitu 31 orang (77,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,026 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan kelambu dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,429 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 0,512–11,511 menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan kelambu memiliki risiko 2,4 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang menggunakan kelambu.

Pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, sangat sedikit responden dengan tindakan penggunaan obat nyamuk yang buruk masuk ke dalam kelompok kasus yaitu 5 orang (29,4%), sedangkan sebagian besar berada pada kelompok kontrol yaitu 12 orang (70,6%). Sebaliknya, pada responden dengan tindakan penggunaan obat nyamuk yang baik, sebagian besar berada pada kelompok kasus yaitu 15 orang (65,2%), sedangkan sebagian kecil berada pada kelompok kontrol yaitu 8 orang (34,8%). Jika dilihat dari keseluruhan responden, hampir setengahnya memiliki tindakan penggunaan obat nyamuk yang buruk yaitu 17 orang (42,5%), dan lebih dari setengah

responden memiliki tindakan penggunaan obat nyamuk yang baik yaitu 23 orang (57,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan penggunaan obat nyamuk dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,222 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 0,058–0,858 menunjukkan bahwa responden dengan tindakan penggunaan obat nyamuk yang baik berpeluang 0,2 kali lebih kecil mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang tindakannya buruk.

Pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, seluruh responden yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan termasuk ke dalam kelompok kasus yaitu 1 orang (100%), dan tidak seorang pun berada pada kelompok kontrol (0%). Sementara itu, pada responden yang mendapat dukungan petugas kesehatan, hampir setengahnya masuk kelompok kasus yaitu 19 orang (48,7%), sedangkan sebagian besar berada pada kelompok kontrol yaitu 20 orang (51,3%). Jika dilihat dari keseluruhan responden, sangat sedikit responden yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan yaitu 1 orang (2,5%), sedangkan hampir seluruh responden mendapat dukungan petugas kesehatan yaitu 39 orang (97,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan

petugas kesehatan dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,053 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 1,488–2,832 menunjukkan bahwa responden yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan memiliki risiko 2 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan.

Pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, sebagian besar responden yang tidak terdapat jentik nyamuk di lingkungannya termasuk dalam kelompok kasus yaitu 16 orang (72,7%), sedangkan sebagian kecil berada pada kelompok kontrol yaitu 6 orang (27,3%). Sebaliknya, pada responden yang terdapat jentik nyamuk, sangat sedikit yang masuk kelompok kasus yaitu 4 orang (22,2%), sedangkan sebagian besar lainnya berada pada kelompok kontrol yaitu 14 orang (77,8%). Jika dilihat dari keseluruhan responden, distribusi responden dengan keberadaan jentik nyamuk dan tanpa jentik nyamuk hampir seimbang, yaitu 22 orang (55,0%) tidak terdapat jentik nyamuk dan 18 orang (45,0%) terdapat jentik nyamuk. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 9,333 dengan Confidence Interval (CI 95%) 2,180–39,962 menunjukkan bahwa responden yang tidak

terdapat jentik nyamuk di lingkungannya memiliki risiko 9 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang terdapat jentik nyamuk.

Pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, setengah responden yang tidak terdapat barang bekas di lingkungannya mengalami DBD yaitu 6 orang (50%), dan setengah lainnya berada pada kelompok kontrol yaitu 6 orang (50%). Demikian pula pada responden yang terdapat barang bekas, setengah responden berada pada kelompok kasus yaitu 14 orang (50%), dan setengah lainnya berada pada kelompok kontrol yaitu 14 orang (50%). Jika dilihat dari keseluruhan responden, sebagian kecil responden yang tidak terdapat barang bekas yaitu 12 orang (30,0%), sedangkan sebagian besar terdapat barang bekas yaitu 28 orang (70,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,009 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan barang bekas dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,000 dengan Confidence Interval (CI 95%) 0,259–3,867 menunjukkan bahwa responden yang terdapat barang bekas maupun yang tidak, memiliki peluang yang sama untuk mengalami DBD.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,022 (<0,05), sehingga dapat

disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,111 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 1,510–2,952 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko 2,1 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Putra et al., 2023) yang meneliti hubungan tingkat pendidikan dengan angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian DBD. Responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak mengalami kasus DBD dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan pengetahuan kesehatan, sehingga memengaruhi tindakan pencegahan seperti pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin. Penelitian tersebut merekomendasikan adanya upaya penyuluhan dan gerakan satu rumah satu jumentik untuk mengurangi angka kejadian DBD (Putra et al., 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki temuan yang tidak sepenuhnya mendukung pandangan umum tentang pentingnya pendidikan dalam

pencegahan DBD. Penelitian oleh Maulidiah (2017) dalam studi kasus kontrol di wilayah kerja Puskesmas Mranggen I, Kabupaten Demak menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian DBD. (Maulidiah, 2017).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih baik dalam melakukan upaya pencegahan DBD dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang dalam memahami informasi kesehatan serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan rutin melakukan pemberantasan sarang nyamuk. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman pada individu dengan pendidikan rendah dapat menghambat penerimaan informasi kesehatan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya DBD.

### **Pekerjaan**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,049 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 19,000 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 2,119–170,383 menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki risiko 19 kali

lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan upaya pencegahan DBD. Responden yang bekerja menunjukkan pola pencegahan berbeda dibandingkan yang tidak bekerja. (Heryanto & Meliyanti, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel pekerjaan tidak terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian DBD. Tidak adanya perbedaan risiko kejadian DBD antara responden yang bekerja dan yang tidak bekerja di wilayah tersebut (Husna et al., 2020).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa status pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap risiko kejadian DBD. Individu yang bekerja umumnya memiliki aktivitas lebih padat di luar rumah sehingga cenderung kurang terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Sebaliknya, responden yang tidak bekerja lebih sering berada di rumah sehingga memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan upaya pencegahan, seperti membersihkan lingkungan, menguras bak mandi, dan menutup tempat penampungan air. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak

langsung, dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam mencegah DBD.

### **Pendapatan**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,011 ( $<0,05$ ), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,833 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 0,522–6,434 menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan rendah berisiko 1,8 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Rikasari et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian DBD pada anak-anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keluarga dengan penghasilan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan sarana kebersihan, menjaga sanitasi lingkungan, serta mengakses layanan kesehatan, sehingga risiko terjadinya DBD lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan pendapatan yang lebih baik (Rikasari et al., 2022).

Berbeda dengan penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dengan perilaku pencegahan DBD. Hal ini disebabkan karena upaya pencegahan DBD tidak memerlukan biaya

besar maupun dukungan finansial yang bergantung pada pendapatan keluarga. Justru, faktor kesadaran individu dan partisipasi masyarakat menjadi aspek utama dalam keberhasilan pencegahan. Oleh karena itu, perilaku pencegahan DBD seharusnya dapat diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali (Maria Lidvina et al., 2023).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian DBD. Individu atau keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami DBD karena keterbatasan dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengakses layanan kesehatan, maupun menyediakan sarana pencegahan penyakit.

### **Prilaku menggunakan kelambu**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,026 ( $<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan kelambu dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,429 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 0,512–11,511 menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan kelambu memiliki risiko 2,4 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang menggunakan kelambu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan

penggunaan kelambu dengan kejadian DBD. Kelambu berfungsi sebagai penghalang fisik yang mampu mencegah nyamuk mendekati dan menggigit tubuh. Tindakan sederhana ini sangat penting dilakukan, karena selain murah dan mudah diterapkan, penggunaan kelambu juga telah terbukti efektif dalam menekan risiko penularan penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk (Setiawan et al., 2023).

Berbeda dengan temuan Ayun dan Pawenang (2017), yang juga tidak menemukan hubungan bermakna. Hasil ini menunjukkan pentingnya interpretasi hati-hati terhadap upaya pencegahan seperti kelambu yang meskipun rasional secara praktis, tidak selalu terbukti efektif dalam pengendalian DBD secara empiris (Sinaga & Hartono, 2019).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan kelambu memiliki peran penting dalam pencegahan kejadian DBD. Responden yang tidak menggunakan kelambu terbukti memiliki risiko lebih tinggi mengalami DBD dibandingkan dengan mereka yang menggunakan, karena kelambu berfungsi sebagai penghalang fisik yang efektif untuk mencegah gigitan nyamuk saat tidur.

### **Tindakan menggunakan obat anti nyamuk**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006 ( $<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara tindakan penggunaan obat nyamuk dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,222 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 0,058–0,858 menunjukkan bahwa responden dengan tindakan penggunaan obat nyamuk yang baik berpeluang 0,2 kali lebih kecil mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang tindakannya buruk.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa penggunaan obat nyamuk (insektisida) terbukti menjadi upaya paling efektif dalam pencegahan DBD di Indonesia dibandingkan dengan metode fogging maupun larvasida. (Ramba, 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan perilaku menggunakan obat nyamuk dengan kejadian DBD (Sinaga & Hartono, 2019).

Berdasarkan uraian diatas asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa tindakan penggunaan obat nyamuk memiliki potensi besar dalam menurunkan risiko kejadian DBD, terutama bila digunakan dengan cara dan waktu yang tepat. Obat nyamuk berfungsi sebagai perlindungan langsung terhadap gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, sehingga responden yang memiliki kebiasaan baik dalam penggunaannya cenderung lebih terlindungi dibandingkan dengan yang tidak. Namun, perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan obat nyamuk sangat bergantung

pada konsistensi perilaku masyarakat serta kondisi lingkungan.

### **Dukungan petugas kesehatan**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,053 dengan rentang Confidence Interval (CI 95%) 1,488–2,832 menunjukkan bahwa responden yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan memiliki risiko 2 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan signifikan dukungan petugas kesehatan dengan kejadian DBD (Sutriyawan et al., 2022).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menurunkan risiko kejadian DBD, terutama bila dilakukan secara rutin dan tepat waktu. Tenaga kesehatan berfungsi sebagai penggerak dan pemberi edukasi, sehingga masyarakat yang mendapat penyuluhan dan bimbingan secara konsisten cenderung lebih menerapkan perilaku pencegahan DBD melalui PSN dan praktik 3M plus dibandingkan yang tidak.

### **Keberadaan jentik**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006 ( $<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 9,333 dengan Confidence Interval (CI 95%) 2,180–39,962 menunjukkan bahwa responden yang tidak terdapat jentik nyamuk di lingkungannya memiliki risiko 9 kali lebih besar mengalami DBD dibandingkan dengan responden yang terdapat jentik nyamuk.

Penelitian ini juga di dukung oleh Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD, yang diuji dengan uji chi square menunjukkan hasil yang signifikan (Anggraini, 2018).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik nyamuk dengan kejadian DBD. Hal tersebut dikarenakan keberadaan jentik nyamuk sangat mempengaruhi populasi nyamuk *Aedes sp*, tingginya populasi nyamuk *Aedes sp* akan meningkatkan resiko penyebaran penyakit DBD. (Rojali & Amalia, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa keberadaan jentik nyamuk di lingkungan rumah memiliki peran penting dalam peningkatan risiko kejadian DBD. Keberadaan jentik memengaruhi populasi nyamuk *Aedes sp*,

sehingga rumah yang memiliki jentik lebih berpotensi menjadi lokasi penularan DBD dibandingkan yang tidak.

### **Keberadaan barang bekas**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,009 ( $<0,05$ ), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan barang bekas dengan kejadian DBD. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,000 dengan Confidence Interval (CI 95%) 0,259–3,867 menunjukkan bahwa responden yang terdapat barang bekas maupun yang tidak, memiliki peluang yang sama untuk mengalami DBD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hubungan bermakna antara kebiasaan menyingkirkan barang bekas dengan kejadian DBD. Disebutkan bahwa rumah tangga yang tidak mempunyai kebiasaan menyingkirkan barang bekas mempunyai risiko 4,250 kali lebih besar menderita DBD, dibandingkan yang mempunyai kebiasaan menyingkirkan barang bekas (Kastari & Prasetyo, 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan tidak ada hubungan antara keberadaan barang bekas dengan kejadian DBD (Fini et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa keberadaan barang bekas di lingkungan rumah memiliki peran dalam peningkatan risiko kejadian DBD. Barang bekas dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp*,

sehingga rumah yang memiliki barang bekas lebih berpotensi menjadi lokasi penularan DBD dibandingkan rumah yang bebas dari barang bekas.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan, pekerjaan, pendapatan, perilaku menggunakan elambu, perilaku menggunakan obat nyamuk, dukungan petugas kesehatan, keberadaan jentik nyamuk dan keberadaan barang bekas dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Comoro Kecamatan Dom Aleixo Kabupaten Distrik Dili 2025.

## REFERENSI

- Anggraini, S. (2018). Hubungan keberadaan jentik dengan kejadian dbd di Kelurahan Kedurus Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 252–258.
- Fini, K., Nur, N. H., & Syamsul, M. (2021). Risk Factors For Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) Cases In The Working Area Of Mamajang Health Center, Makassar City. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v1i1.208>
- Heryanto, E., & Meliyanti, F. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan, dan Penyuluhan dengan Tindakan Kepala Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). *Lentera Perawat*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.52235/lp.v2i1.156>
- Husna, I., Putri, D. F., Triwahyuni, T., & Kencana, G. B. (2020). Analisis Faktor

yang Mempengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2020 Analysis of Factors Which Affecting The Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever at Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung in 2020. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.26630/jak.v9i1.2111>

- Kastari, S., & Prasetyo, R. D. (2022). Hubungan Perilaku 3M-Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Sintang. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(3), 129. <https://doi.org/10.26630/rj.v16i3.3571>

Kemendes Catat Kasus DBD. (2023).

Kemendes TL. (2022). *Kasus Demam Berdarah Dengue Timor Leste*. Tatoli.

Maria Lidvina, Lewi Jutomo, & Indriati A. Tedju HInga. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Karakteristik Masyarakat dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Bola. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 546–553. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.1868>

Maulidiah, F. N. L. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pencegahan Terhadap Kejadian DBD*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Putra, A. A. S. A. S., Arini, S. Y., Farid, M., Lusno, D., W, Y. D. A., Irwanto, B. S. P., Syafi, I., Fadli, R. C., & Rokhma, A. (2023). Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Perilaku Berisiko Dengan Angka Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Mayangrejo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2), 277–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jc.v11i2.4005>

Ramba. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam

- Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Factors Associated with the Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in the Working Area of the Sikumana Health Center. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 5(1), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jikemb.v5i1.3741>
- Rikasari, D., Ekawati, D., Murni, N. S., Rikasari, D., Ekawati, D., & Murni, N. S. (2022). Determinan Kejadian DBD Pada Anak. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/ABSTRAK>
- Rojali, R., & Amalia, A. P. (2020). Perilaku Masyarakat terhadap Kejadian DBD di Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.33490/jkm.v6i1.219>
- Setiawan, S., Benyamin, A. E., Nisari, N., & Suwanto, S. (2023). Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022/2023. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 8(3), 255. <https://doi.org/10.35842/formil.v8i3.521>
- Sidharta, A. A., Diniarti, F., & Darmawansyah. (2023). Analisis Spasial Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Kesehatan Vol. 2(2)*, 43–56. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(2), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.58222/juvokes.v2i2.162>
- Sinaga, P., & Hartono, H. (2019). Determinan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(3), 110. <https://doi.org/10.33085/jkg.v2i3.4411>
- Soares, M. B. (2025). *Lima Pasien DBD Meninggal Dunia dalam Tiga Bulan Terakhir*. Tatolli.
- Sutriyawan, A., Darmawan, W., Akbar, H., Habibi, J., & Fibrianti, F. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Melalui 3M Plus dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 23–32. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.936>
- WHO. (2023). *Pedoman Nasional Penatalaksanaan Klinis Demam Berdarah Dengue 2022*.